

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MODEL KEBERAGAMAAN INKLUSIF UNTUK MENCEGAH RADIKALISME BERAGAMA DIKALANGAN SISWA SMA

Abdurrohman,

Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur NTB
armindo.dmk@gmail.com

Huldiya Syamsiar

Universitas Hamzanwadi, Lombok Timur NTB
huldiya_syamsiar@yahoo.com

Abstract

The phenomenon of religious radicalism has become a global threat of the 21st century that phenomenon was a result of Islam as an accused religion and was often associated with a terrorist religion. Educational institutions often "suspected" in creating of terrorists' generations because the content material of Islamic Religious Education Study was dogmatic, indoctrinated, and related to proselytizing spirit that confirms truth claims. Anyway, substance of instructional materials used in senior high school does not contain inclusive religious content so it can create an exclusive and intolerant religious behavior among senior high school students. The aim of this study; 1). Providing foothold among students of theological and sociological thinking and behavior in order to have an inclusive and tolerant religiosity 2). Deploying and seeding ideas and behavior of an inclusive and tolerant religiosity as a form of resistance ideology (de-radicalization). 3). Filling the void literature Islamic Religious Education Study particular model of inclusive diversity relevant to mainstream Islam in Indonesia. To counteract the religious radicalism among students, the teaching material of Islamic Religious Education Study must contain religious inclusive content incorporating the teachings of Islam as a religion Rahmatan Lil Alamin, a religion of tolerance which is supported by the argument of the Quran and hadith. By using this model of teaching materials is expected of senior high school students have an inclusive religious behavior that is relevant to the character and Indonesian Islam mainstream in order to prevent radicalism behavior among senior high school students.

Key-words: *Islamic Religious Education, Inclusive Diversity, De-Radicalism*

A. Pendahuluan

Fenomena radikalisme agama telah menjadi perbincangan global yang banyak mengundang perhatian warga dunia pasca tragedi menara kembar *World*

Trade Centre 11 September 2001 silam. Semenjak tragedi itu istilah “radikalisme” menjadi populer dan sering dikaitkan “Islam” sehingga muncul stigmatisasi terhadap citra Islam sebagai agama “teroris”.

Tindakan radikalisme sebagai kejahatan kemanusiaan (*crime humanity*) lintas negara acapkali pelakunya mengatasnamakan *jihād* dan pembela Islam karena kelompok-kelompok radikal ini adalah orang-orang Islam yang militan, literalis dengan mengusung ideology *jihād (istishhad)* dan *takfiri* (mengkafirkan siapapun yang berbeda faham atau ideologi dengan mereka). Dalam praksis keberagamaan, kelompok ini cenderung eksklusif, intoleransi dalam beragama dan anti keragaman sehingga pada titik kritis dihipotesiskan melahirkan terorisme¹. Kini gerakan-Islam radikal bermetamorfosis menjadi gerakan radikal baru bernama ISIS (*Islamic State of Iraq and Suriah*) yang telah menebar ancaman teror global dan melakukan aksi kejam tak berprikemanusiaan kepada siapa saja yang dianggap tidak sejalan dengan ideologi dan faham mereka.

Istilah radikalisme berasal dari kata latin, *radic* yang berarti “akar”, dan radikal adalah (sesuatu yang) bersifat “mendasar” atau hingga ke akar-akarnya. Predikat ini bisa dikenakan pada pemikiran atau paham, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, dan bisa pula pada gerakan². Berdasarkan hal diatas, radikalisme diartikan sebagai “paham” atau “aliran” yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau drastis dan sikap ekstrem disuatu aliran politik³. Dengan demikian, Istilah Islam radikal adalah paham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial-politik sesuai syariat Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan⁴.

Di Indonesia gerakan-gerakan keagamaan yang dicap “radikal” mulai bermunculan pasca reformasi tahun 1998. Pada tahun itu tidak hanya terjadi perubahan dibidang politik saja tetapi juga terjadi perubahan pada ranah kehidupan keagamaan yaitu dengan tumbuh suburnya gerakan-gerakan Islam baru non *mainstream*⁵. Bentuk gerakan politik dari kelompok *non-mainstream* ini salah satunya ada yang bersifat *jihadis* yaitu bentuk aksi politik berupa tindakan

¹ Mohammad Mahpur, *Mencegah Radikalisme*, Kompas, 29/12/2012

² Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), 63

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 919

⁴ Afif, *agama dan Konflik Sosial*, hal, 63

⁵ Gerakan Islam *non-mainstream* yang dimaksud adalah gerakan atau kelompok ormas keagamaan diluar ormas keagamaan NU dan Muhammadiyah dimana kedua ormas tersebut berhaluan moderat, inklusif dan berfaham *ahlussunnah Wal-jama'ah* yang mayoritas dianut umat Islam Indonesia. Menurut As'ad Gerakan-gerakan Islam non-mainstream ini mengambil dua bentuk. *Pertama*, gerakan non salafi yang mengikatkan diri dengan semangat mewujudkan doktrin secara kaffah dalam arti literal. *Kedua*, Gerakan salafi yang berusaha mewujudkan cita-cita social-politik Islam yang berbeda dengan formulasi gerakan Islam *mainstream*. Gerakan-gerakan Islam baru non-mainstream *dalam kelompok non-salafi* di Indonesia seperti Jama'ah tabligh, Darul Arqam, FBI, Hizbut Tahrir dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk dalam kelompok Salafi adalah MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), Laskar Jihad, Jama'aah Islamiyah Dan-lain-lain, Lihat As'ad Ali Said, *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*, (Jakarta: LP3ES, 20013),74

kekerasan atas nama jihad⁶. Kelompok *jihadis* ini disinyalir melahirkan gerakan radikalisme yang kemudian melahirkan terorisme di Indonesia seperti peristiwa seperti bom Bali I (2002), bom hotel JW Marriot (2003), bom kedutaan Australia (2004), bom Bali II (2006) dan terakhir aksi heroik yang terjadi di Jl. MH Thamrin Jakarta (2016) meski aksi heroiknya gagal. Rentetan peristiwa yang melahirkan tragedi kemanusiaan di Indonesia ini secara drastis telah merusak sendi-sendi keberagaman dan merubah wajah Islam Indonesia menjadi Islam radikal dan intoleran yang semula dikenal sebagai penganut Islam yang ramah dan moderat.

Maraknya aksi dan gerakan radikalisme di Indonesia pasca reformasi sebagaimana dipaparkan diatas disinyalir beberapa pihak sebagai produk pendidikan. Pendidikan “dicurigai” menciptakan generasi teroris kendati institusi pendidikan tidak pernah secara langsung mengajarkan para siswa untuk menjadi teroris, tetapi ada beberapa materi pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diduga beraroma menumbuhkan sifat “sentimen” dan antipati terhadap kelompok lain yang berbeda agama⁷. Dengan kata lain cakupan materi bahan ajar PAI di sekolah-sekolah disinyalir masih bersifat normatif-indoktrinatif, mengarah *truth claim*, dan belum memuat konten keberagamaan inklusif yang relevan dengan *mainstream* Islam Indonesia. Model bahan ajar seperti ini akan membentuk cara pandang dan perilaku keberagamaan eksklusif dan intoleran di kalangan siswa.

Ada beberapa hasil penelitian yang memperkuat temuan tersebut diantaranya hasil Penelitian *Indonesian Institut for society empowerment* yang dipublikasikan pada tahun 2015 melaporkan bahwa dari 120 narapidana terorisme yang diwawancarai di 16 LP di 3 negara (Indonesia, Malaysia, dan Filipina), 48,2 % pelaku berasal dari SMU, jauh lebih besar dibandingkan pelaku yang berasal dari pesantren atau madrasah yang hanya 5,5 dan 3,6 %.⁸ Terkait dengan hal tersebut, Imam besar al-Azhar Ahmed al-Tayeb menyerukan reformasi pengajaran agama di Negara-negara Muslim untuk mencegah penyebaran ekstremisme agama. Ia menyebut ekstremisme memiliki korelasi dengan penafsiran yang buruk terhadap al-Quran dan Hadis⁹

Hasil penelitian *Indonesian Institut for society empowerment* dan statemen Ahmed al-Tayeb diatas menjadi dasar kuat bagi peneliti untuk melakukan kajian tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah-sekolah Menengah Atas (SMA) se- kota Selong dengan mengfokuskan kajian pada muatan konten bahan ajar PAI. Sedangkan model PAI yang akan dikembangkan dalam bahan ajar ini adalah model keberagamaan inklusif atau istilah Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani menyebutnya model *beyond the wall*¹⁰, atau Richard Martin menyebutnya pendekatan obyektif, positivistik dan

⁶ Ada 3 bentuk gerakan politik kelompok non *mainstream* menurut As'ad yaitu, *jihadis*, reformis, dan rejeksionis lihat As'ad, *Ideologi gerakan....*, hal, 74

⁷ Kompas, 1/4/2015

⁸ Kompas, 10/09/2015

⁹ Ahmad al-Tayeb, *Pengajaran Agama Perlu di Reformasi*, (Kompas, 24/2/2015)

¹⁰ M. Agus Nuryatno, *Mengubah Paradigma Pendidikan Agama*, (Kompas, 13/1/2012)

realistik¹¹. Inti dari keberagaman ini mengajak para siswa dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, kasih sayang, saling toleransi dan keterlibatan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Lebih lanjut, Inti dari model keberagaman ini sama sekali tidak mengkaji agama secara tekstualis-doktrinal yang mengarah pada semangat dakwah dan menegaskan *truth claim*. Karena musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, kekerasan, radikalisme, ketidakjujuran, korupsi, manipulasi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Pendekatan ini relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang pluralis dan multireligius¹².

Mengingat begitu penting dan strategisnya institusi pendidikan sebagai kanal untuk menyebarluaskan paham Islam moderat, maka bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagaman inklusif menjadi sebuah keniscayaan (*dharuriyyat*). Dengan model bahan ajar ini diharapkan berimplikasi pada *mindset* dan perilaku keberagaman siswa yang inklusif dan toleran yang relevan dengan *mainstream* Islam Indonesia yaitu Islam yang *Wasathiah* (moderat). Tujuannya untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). Karena penulis yakin bahwa sikap dan perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh cara pandangnya (*mindset*).

B. Kajian Pustaka

1. Radikalisme Islam

Tema kajian tentang radikalisme agama pasca tragedi WTC 11 September 2001 telah menjadi isu publik yang tidak hanya ramai diperbincangkan di dunia akademik (*the rational world*), tetapi telah menjadi kenyataan empirik (*the real world*). Kejahatan kemanusiaan (*humanity crime*) yang mengatasnamakan agama ini telah nyata terjadi tidak hanya di Indonesia tetapi juga diberbagai negara di seantero jagad seperti teror di Paris (2015). Umumnya, para pengkaji gerakan Islam menghubungkan radikalisme dengan fundamentalisme yang ada pada masa-masa sebelumnya justru lebih populer. Artinya istilah Islam radikal sebenarnya muncul belakangan dibanding gerakan atau pemikiran lainnya yang lebih dulu dilekatkan kepada Islam, misalnya Islam Militan, Islam Tradisionalis, Islam Modernis, Islam aktual. Akan tetapi pasca tragedi menara kembar WTC 11 september 2001, istilah “Islam Radikal” telah merebut wacana dalam berbagai pembicaraan dalam skala global¹³

¹¹ Pendapat Martin tersebut dikutip oleh Totok Ariyanto dalam artikelnya berjudul *Mengakhiri Hipokrisi Pendidikan Agama*, (Kompas, 12/8/2002)

¹² *Ibid*

¹³ Ada beberapa ilmuawan yang alergi terhadap istilah fundamentalisme dalam menyebut gerakan radikalisme agama seperti John L. Esposito dan Mark Jurgensmeyer. Jurgensmeyer mengemukakan tiga alasan untuk menolak istilah fundamentalisme. 1). Istilah fundamentalisme bersifat merendahkan. Ia menunjuk kepada orang-orang yang memegang literalisme religious yang intoleran, merasa paling benar dan dogmatik. 2) Fundamentalisme merupakan kategori yang tidak tepat untuk membuat perbandingan lintas kultural karena berasal dari tradisi keagamaan protestan. 3). Istilah fundamentalisme cenderung tidak mengandung gerakan politik, dan lebih mementingkan unsur keagamaan ketimbang urusan keduniawian. Sedangkan penolakan Esposito

Predikat “radikal sebenarnya sudah cukup lama diberikan kepada, Islam. Montgomery Watt dan Dhillip Hiro yang dikutip Muhammad¹⁴ menggunakan istilah “radikal” untuk menunjukkan gerakan-gerakan di Mesir yang melakukan berbagai tindak kekerasan, misalnya jama’ah *takfir wa al-Hijr*, *Hizbullah*, dan jamaah *Al-Jihad*.

Terlepas dari perdebatan dalam pemakaian kedua istilah tersebut, gerakan fundamentalisme atau radikalisme sepertinya memiliki “watak keabadian” karena seperti yang dikemukakan azra gerakan radikalisme dipastikan akan muncul sewaktu-waktu dalam sistem keagamaan, sosial, budaya, politik yang dipandang tidak menguntungkan Islam dan kaum muslim¹⁵

Islam radikal merupakan fenomena baru yang menegaskan tentang corak pemahaman dan pengamalan Islam yang khas dan berbeda dari yang lain. Jika pemikiran dan gerakan lain memiliki ciri-ciri tertentu, maka Islam radikal pun memiliki karakteristiknya sendiri. Karakteristik tersebut tidak diperoleh dari tempat kosong, tetapi dari kondisi dan situasi tertentu yang membentuknya. Jika memang demikian, maka memahami Islam radikal tidak mungkin dapat dilepaskan dari pemahaman tentang berbagai situasi dan kondisi yang mengelilinginya¹⁶.

Terkait dengan tema tersebut, ICG (*International crisis Group*) yang dikutip Hilmi dalam riset terakhirnya secara hati-hati melakukan pembedaan antara dua kelompok dalam lanskap Islamisme radikal di Indonesia yaitu; *pertama*, “Salafi” dan yang *kedua* “salafi jihad”. Kedua aliran yang berbeda ini biasanya memiliki satu kesamaan yaitu di cap “radikal”. ICG mengartikan *Salafi* sebagai sebuah gerakan reformis muslim yang bertujuan mengembalikan Islam ke dalam bentuknya yang paling murni sebagaimana dipraktekkan oleh Nabi Muhammad saw dan sahabat-sahabatnya. Sedangkan *salafi jihad* diartikan sebagai sayap radikal dari salafisme yang menargetkan musuh-musuh Islam melalui kekerasan khususnya ditujukan kepada Amerika dan sekutunya¹⁷

Sedangkan isu yang umum di perbincangkan dalam kajian radikalisme agama menurut Hilmi¹⁸ adalah faktor apa yang melatarbelakangi kelahiran radikalisme agama? Apakah agama itu sendiri yang *by nature* mengandung ajaran radikal, ataukah karena faktor hadirnya unsur-unsur diluar agama seperti *vested*

terhadap fundamentalisme adalah 1). Istilah fundamentalisme memiliki pengertian yang terlalu generik karena semua yang menghendaki untuk kembali ke kepercayaan dasar atau dasar-dasar suatu agama dapat dikatakan fundamentalisme. 2). Pengertian dan persepsi tentang fundamentalisme sangat dipengaruhi oleh protestanisme Amerika. 3). Fundamentalisme sering disejajarkan dengan aktifitas politik, ekstrimis, fanatisme, terorisme dan anti Amerika . Lihat Syamsul Arifin, *Studi Agama Perspektif Sosiologis dan Isu-isu kontemporer* (Malang, UMM Press, 2009), 186

¹⁴ Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013),62

¹⁵ Syamsul Arifin.....,184

¹⁶ *Ibid*, 63

¹⁷ Masdar Hilmi, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas terkonstruksi*, (Yogyakarta: Kanisius2009),19

¹⁸ *Ibid*, 45

interest dikalangan para pertualang politik yang meminjam agama sebagai kedok untuk memenuhi ambisi dan kepentingan politik mereka? Pertanyaan ini penting dalam kajian radikalisme agama bukan semata-mata karena agama diyakini memiliki peran strategis dalam proses transformasi sosial-politik-budaya dalam sebuah komunitas, melainkan juga karena efek yang ditimbulkan dari fenomena radikalisme agama seringkali muncul dalam bentuk kekerasan. Terhadap pertanyaan ini muncul dua mazhab pemikiran yang saling bertentangan satu sama lain, yaitu mazhab primordialisme (kulturalisme) dan mazhab instrumentalisme (strukturalisme) ¹⁹

Mazhab primordialisme memiliki asumsi dasar bahwa realitas teks-doktrinal dalam agama harus ditempatkan sebagai variabel independen guna menjelaskan radikalisme agama yang berujung pada tindak kekerasan. Perspektif primordialisme banyak diadopsi oleh para ilmuwan seperti, Samuel K. Huntington, Gilles Kepel, Mark Juergensmeyer, dan Bernard Lewis. Ilmuan-ilmuan tersebut memandang bahwa agamalah yang mempola, membentuk dan memproduksi sebuah entitas peradaban & kebudayaan. Di abad pasca modern ini, kata mereka, warna peradaban yang akan muncul ke permukaan adalah *religion-based*; ada peradaban Islam, kristen, Yahudi, Buddha, Hindu, Taoisme dan sebagainya. Berbagai peradaban ini membawa karakter dasar primordialistiknya masing-masing yang tidak bisa dipersatukan dalam sebuah bejana sosial yang heterogen, dan diantara mereka akan terjadi proses kontestasi kuasa yang bisa berujung pada konflik kekerasan. Dalam konteks Islamisme radikal, sejumlah doktrin agama yang tertuang dalam kitab suci seringkali “*dituduh*” sebagai faktor yang harus bertanggungjawab bagi terjadinya aksi vandalisme dan kekerasan, seperti doktrin jihad, doktrin kafir, doktrin supremasi Islam dan lain-lain. Tidak semua faksi Islamisme radikal menggunakan jalur kekerasan untuk memuluskan agenda politiknya. Meski tetap berpijak pada prinsip literalitas dalam memahami teks agama. Faksi ini mengkontekstualkan doktrin-doktrin diatas dalam kerangka perjuangan (jihad) yang damai. Dalam konteks Islam radikal Indonesia, faksi semacam inilah oleh Sidney Jones diklasifikasikan sebagai kelompok gerakan “salafi murni”. Sementara faksi lain yang cenderung menggunakan jalan kekerasan disebut sebagai “salafi jihad”

Sedangkan yang kedua adalah mazhab Instrumentalisme. Mazhab ini menolak segala klaim primordialisme. Mazhab ini berargumen, doktrin agama bukanlah variabel independen yang bisa “berbicara sendiri”, namun ada faktor eksternal diluar agama yang bermain disini. Mazhab ini meyakini ada *invisible hand* (Meminjam Istilah Adam Smith) yang memanfaatkan sentimen agama untuk kepentingan politik pihak tertentu. Logikanya adakah ajaran agama (Islam) yang *by definition* mengajarkan konflik kekerasan atau perang antar-agama? demikian pula agama-agama lain. Oleh karena itu, kaum instrumentalis membalikkan seluruh asumsi teoritis mazhab primordialisme, dengan berpendapat bahwa variabel yang dapat menjelaskan fenomena radikalisme agama adalah variabel

¹⁹ *Ibid*

“luaran” yang mengelilingi agama, seperti ekonomi, sosial dan politik. Kaum instrumentalis memang tidak menegasikan peran agama dalam arena kehidupan, namun ia lebih mempresentasikan kontestasi kuasa dikalangan komunitas yang secara sosial, ekonomi dan politik mengalami deprivasi. Dikalangan mazhab ini meyakini, kajian radikalisme agama tidak bisa diseret ke wilayah perdebatan dogmatik, tetapi harus dipahami sebagai konsekuensi logis dari distribusi kuasa dan sumber daya yang tidak merata antara masyarakat agama tertentu dengan masyarakat agama lainnya.

Lebih lanjut terkait dengan fenomena terorisme, menurut Qodir²⁰ ada masalah dengan Pendidikan Agama yang lebih bercorak formalisme-indoktrinatif, sehingga kurang memberikan ruang refleksi dan kritis pada peserta didik yang mendapatkan pembelajaran terutama sekolah-sekolah berbasis non-agama (sekolah umum) dan belakangan di sekolah-sekolah berbasis Agama. Pendidikan agama ini tentu akan terkait dengan pemahaman keagamaan, yaitu adanya keyakinan atas teks agama yang mengajarkan tentang terorisme dari kata jihad. Agama lanjut Qodir, akan menjadi sumber dari terorisme apabila tindakan teror merupakan perwujudan dari perintah Tuhan (teks), baik secara langsung maupun tidak langsung sebagai persyaratan dalam bentuk-bentuk ritual. Karena secara langsung tidak ada dalil (teks) agama yang menyatakan tentang teror, maka lebih banyak melakukan interpretasi terhadap teks keagamaan seperti jihad, mati syahid dan lain-lain. Dalam hal ini agama bukan merupakan “penyebab” tetapi sebagai “pembenar” atas tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pelaku tindak kekerasan, ancaman dan pembunuhan atas orang lain. Agama di banyak tempat lebih ditempatkan sebagai justifikasi atas perilaku yang dilakukan oleh sekelompok orang atau segelintir orang yang tidak puas dan benci pada kondisi yang terjadi dalam kehidupannya²¹.

2. Model Pendidikan Agama

Untuk menjawab model pendidikan agama seperti apa yang memungkinkan melahirkan pribadi yang toleran, penting untuk mempertimbangkan model-model Pendidikan Agama yang dikembangkan Jack Seymour dan Tabita Kartika Christiani²². Mereka menjelaskan model-model pendidikan dan pengajaran agama, yaitu *in*, *at*, dan *beyond the wall*.

Pendidikan Agama *in the wall* berarti hanya mengajarkan agama sesuai agama tersebut tanpa dialog dengan agama lain. Model pendidikan seperti ini berdampak terhadap minimnya wawasan peserta didik terhadap agama lain, yang membuka peluang terjadinya kesalahpahaman dan praduga. Model Pendidikan Agama *in the wall* juga dapat menumbuhkan superioritas satu agama atas agama yang lain sehingga mempertegas garis demarkasi antara “aku” dan “mereka”

²⁰ Zuly Qodir, *Sosiologi Agama Esay-Esay agama Di Ruang Publik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),70

²¹ Ibid

²² (*Kompas*, 13/1/2012).

Sikap toleransi, simpati, dan empati terhadap mereka yang beda agama sulit ditumbuhkembangkan dari model pendidikan agama seperti ini. Model pendidikan semacam ini memposisikan agama lain atau penganut agama lain sebagai *the others* yang akan masuk neraka karena dianggap kafir. Inilah bentuk *truth claim* yang berdampak pada monopoli Tuhan dan kebenaran. Seakan akan kebenaran dan Tuhan hanya milik individu atau kelompok agama tertentu. Model keberagamaan seperti ini pada gilirannya berkontribusi dalam menanamkan benih-benih eksklusivisme keberagamaan yang berpotensi memicu konflik dan kekerasan atas nama agama. Ironisnya, model pendidikan agama *in the wall* inilah yang kini mendominasi pendidikan agama di tanah air.

Sedangkan Paradigma Pendidikan Agama *at the wall* tidak hanya mengajarkan agama sendiri, tetapi sudah mendiskusikannya dengan agama lain. Model paradigma pendidikan agama ini merupakan tahap transformasi keyakinan dengan belajar mengapresiasi orang lain yang berbeda agama dan terlibat dalam dialog antaragama.

Sementara Pendidikan Agama *beyond the wall* tak sekedar berorientasi untuk berdiskusi dan berdialog dengan orang yang berbeda agama. Namun lebih dari itu mengajak peserta didik dari beragam agama untuk bekerja sama mengkampanyekan perdamaian, keadilan, harmoni, dan keterlibatan mereka dalam kerja-kerja kemanusiaan. Semua itu untuk menunjukkan musuh agama bukan pemeluk agama yang berbeda, melainkan kemiskinan, kebodohan, kapitalisme, kekerasan, radikalisme, ketidakjujuran, korupsi, manipulasi, kerusakan lingkungan dan sebagainya. Model pendidikan agama seperti ini juga untuk menunjukkan semua agama mengajarkan kebaikan, dan bahwa agama adalah untuk kebaikan manusia sesuai misi profetiknya. Maka pendidikan agama yang saat ini cenderung eksklusif karena hanya mengajarkan agamanya sendiri (*in the wall*) perlu digeser kearah inklusif dengan model *at* dan *beyond the wall*. Peserta didik tidak hanya kenal agamanya sendiri, tetapi juga bersentuhan dengan agama lain untuk melintasi tradisi lain dan kemudian kembali kepada tradisi sendiri

Sedangkan Totok Ariyanto²³ dengan mengutip Richard Martin menjelaskan secara elaboratif tentang pola pembelajaran Pendidikan Agama disekolah-sekolah melalui dua yaitu *pertama*, pendekatan yang bersifat tekstualis, literalis dan skripturalis sehingga menghasilkan seorang *believer (mukmin)*. *Kedua*, Pendekatan yang bersifat obyektif, positivistik, dan realistik untuk dapat menghasilkan seorang historian atau *muarrikh*.

Lebih lanjut Ariyanto berargumen, apabila dalam menjelaskan dimensi-dimensi keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama menggunakan pendekatan tekstualis, literalis, dan skripturalis maka lebih menitikberatkan pada kebenaran doktrinal dan dogmatis. Pendekatan ini hanya menekankan keunggulan-keunggulan dari sistem nilai, otentisitas teks-teks keagamaan serta absolutisme ajaran-ajaran agamanya sendiri. Sementara pada tataran praktis,

²³ Totok Ariyanto, *Mengakhiri Hipokrisi Pendidikan Agama*, Kompas, 12/8/2002

pendekatan ini banyak menggunakan cara-cara yang bersifat persuasif-apologetik. Artinya, disatu sisi ia lebih menonjolkan keunggulan dan kelebihan agamanya sendiri, disisi lain selalu mengorek kelemahan dan mendiskreditkan kekurangan agama lain. Pendekatan agama seperti inilah menurut Ariyanto yang mendominasi penyelenggaraan Pendidikan Agama di ruang-ruang kelas mulai dari tingkat berupa orang-orang yang mudah menafsirkan ayat-ayat suci secara sempit dan kaku dan klaim kebenaran (*truth claim*) mendasari setiap perilakunya. Dalam hidup bermasyarakat orang-orang seperti ini cenderung bersikap eksklusif, primordialistik. Maka sudah saatnya pola pembelajaran agama seperti ini segera diakhiri, digantikan dengan pola pembelajaran yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, yaitu melalui pendekatan yang obyektif, positivistik dan realistik

Pola pendekatan yang terakhir ini berusaha mengurai secara luas dan komprehensif tentang berbagai aspek keagamaan, seperti sejarah, sistem nilai, struktur religi dan doktrinnya serta kontribusinya bagi kehidupan manusia dan kemanusiaan, bukan sama sekali menyalahkan atau membenarkan (*value judgement*) keagamaan. Pada tataran praksis, pendekatan ini tidak lagi berkuat pada pola pembelajaran ayat-ayat suci dan kewahyuan secara tekstual-literalis, melainkan lebih menekankan pada pemahaman kontekstual sambil mengangkat dan menggali kembali segi-segi “historis eskegetis” dari teks-teks kitab suci. Dengan menggunakan pendekatan obyektif, postivistik dan realistik ini, orientasi pendidikan agama tidak lagi diarahkan pada upaya pencarian kelemahan dan perbedaan suatu agama. Tetapi lebih dititikberatkan pada upaya pembentukan sikap apresiatif positif terhadap agama lain, seraya tetap mempertahankan sikap otokritik dan introspeksi kreatif terhadap agamanya sendiri. Pendekatan pendidikan agama seperti ini akan dapat membawa pola pemikiran, pemahaman atau penghayatan keimanan seseorang menuju ke corak kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dialogis dan kooperatif²⁴.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini mengikuti tahap-tahap *Education Research and Development*. Karena itu penelitian ini disebut dengan penelitian pengembangan pendidikan atau biasa disingkat dengan R & D. Penelitian ini bertujuan menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk dalam penelitian ini adalah berupa bahan ajar Pendidikan Agama (Islam) model Keberagamaan Inklusif. Produk Bahan ajar yang sudah jadi akan divalidasi oleh *expert* sebelum dilakukan ujicoba.

Terdapat lima sekolah yang menjadi objek lokasi penelitian, tiga sekolah menengah atas negeri dan dua sekolah menengah atas swasta yang berada di Selong dengan menggunakan teknik purposive sampling. Adapun subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sekolah menengah atas kelas XI se-kecamatan Selong Lombok Timur.

²⁴ Totok, *Mengakhiri Hipokrasi*, Kompas, 12/8/2002

Selanjutnya bahan ajar yang sudah dikembangkan dan divalidasi dilakukan uji coba produk pada sekolah yang dipergunakan sebagai subyek penelitian (Nitiasih dkk, 2013). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan 1) lembar observasi untuk guru 2) pedoman wawancara, 3) angket *need assessment*.

D. Temuan

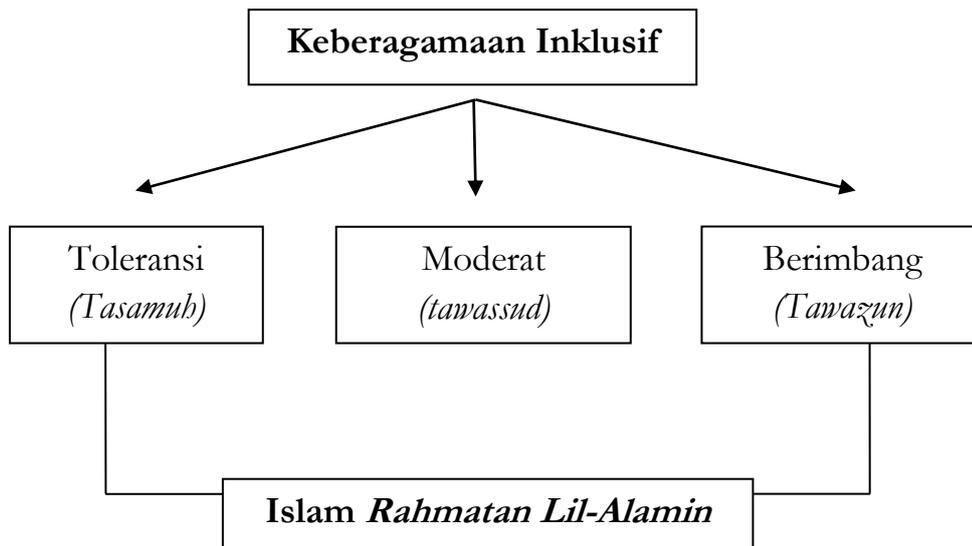
Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dilokasi penelitian bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah-sekolah SMA se kota Selong masih mengandalkan metode ceramah (*Teacher Centered Learning*). Guru bagaikan da'i dimana komunikasinya bersifat satu arah. Metode pembelajaran masih terpaku pada penguasaan pengetahuan (*transfer of knowledge*), belum memberikan ruang refleksi kritis pada siswa dalam proses pembelajaran. Disamping itu mayoritas guru PAI di SMA se kota Selong belum memiliki wawasan Keislaman kontemporer seperti tema pluralisme, toleransi, multikulturalisme dan lain-lain. Karena sebagian guru matapelajaran PAI disekolah-sekolah memiliki latarbelakang sebagai ustadz. Sedangkan cakupan materi bahan ajar masih bersifat normatif-indoktrinatif, belum memuat konten keberagaman inklusif yang relevan dengan *mainstream* Islam Indonesia. Berikut ini temuan Pembelajaran PAI di SMA se Kota Selong ditinjau dari beberapa aspek:

DESKRIPSI	ASPEK	TEMUAN
Bahan Ajar	Konten	<ul style="list-style-type: none"> - Materi PAI memuat tema-tema seputar aqidah, ibadah, <i>tarikh</i>, dan akhlaq yang bersifat normatif-tekstual, belum sepenuhnya memuat tema-tema yang menunjukkan keberagaman inklusif. Hanya ada satu tema yang memuat tema keberagaman inklusif (di Bab 11 tentang Toleransi Sebagai Alat Pemersatu Bangsa) - Materi Pelajaran belum memuat tema-tema yang terkait dengan radikalisme dan terorisme
	Buku penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - Buku penunjang belum mencukupi, sebagian besar guru masih mengandalkan Buku pegangan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai sumber belajar
Pelaksanaan Pembelajaran	Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan pembelajaran PAI masih mengandalkan metode ceramah (<i>Teacher Centered Learning</i>). Guru bagaikan da'i yang

		<p>komunikasinya bersifat satu arah.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode pembelajaran masih terpaku pada penguasaan pengetahuan (<i>transfer of knowledge</i>) belum memberikan ruang refleksi kritis pada siswa dalam proses pembelajaran. - Metode pembelajaran kurang variatif (minim pertanyaan, umpan balik/<i>feed back</i> dan diskusi)
	Suasana kelas	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa cenderung pasif, karena pola pembelajarannya masih <i>teacher centered</i> - Suasana kelas bersifat monoton dan kurang dinamis - Minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran PAI sangat rendah sehingga mempengaruhi suasana kelas
	Media	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagian besar guru belum menggunakan media seperti LCD. Sebagian besar guru masih mengandalkan <i>whiteboard</i> dan buku paket sebagai media dan sumber belajar
Karakteristik Guru		<ul style="list-style-type: none"> - Mayoritas guru PAI belum memiliki wawasan atau pengetahuan tentang tema-tema keislaman kontemporer seperti pluralisme, toleransi, radikalisme dan lain-lain. - Sebagian besar guru PAI memiliki latarbelakang sebagai ustadz.
Karakteristik Siswa		<ul style="list-style-type: none"> - Basis keilmuan agamanya masih awam - 85 % belum paham tentang radikalisme walaupun mereka mengerti tentang peristiwa terorisme di yang sering mereka lihat lewat televisi - Relatif homogen (mayoritas 99 % beragama Islam)
Evaluasi	Kognitif, Afektif dan Psikomotorik	<ul style="list-style-type: none"> - Masih berorientasi kognitif (tes tulis) belum ditunjang dengan tugas praktek

		- Tugas yang diberikan belum terkait dengan isu-isu aktual yang sedang berkembang di masyarakat.
Bahan ajar yang diharapkan		- Perlu ada buku/bahan ajar PAI penunjang yang dapat memperkaya wawasan keislaman guru dan siswa - Perlu ada buku PAI sebagai bahan ajar pendukung yang bisa membantu guru dan siswa dalam memahami isu-isu kontemporer seperti masalah radikalisme dan terorisme.

Berdasarkan Kondisi pembelajaran PAI sebagaimana telah dijelaskan diatas, penulis mencoba menyusun bahan ajar Pendidikan Agama Islam model keberagaman inklusif yang relevan dengan *mainstream* Islam Indonesia yaitu Islam yang berhaluan *Wasathiah* (moderat). Tujuannya untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). Bahan ajar Pendidikan agama Islam (PAI) model keberagaman inklusif ini mengandung muatan yang menegaskan bahwa Islam adalah, agama *Rahmatan Lil'alamin* yaitu agama yang cinta damai mengajarkan akhlak luhur yang ditunjukkan Nabi SAW. Agama yang menghargai perbedaan bukan permusuhan yang diperkuat dengan dalil-dalil al-Qur'an dan hadist. Penulis yakin bahwa sikap dan perilaku seseorang akan sangat dipengaruhi oleh *mindset*-nya. Dengan adanya bahan ajar PAI model keberagaman inklusif ini penulis yakin para siswa SMA memiliki pandangan dan pemahaman ajaran Islam yang benar yang sesuai dengan akhlaq Rasulullah SAW.



Berikut ini beberapa tema yang termuat dalam bahan ajar Pendidikan Agama Islam model Keberagaman inklusif yang terdiri dari tujuh bab:

BAB	MATERI	DESKRIPSI
I	<p style="text-align: center;">Islam dan Hak asasi manusia (<i>al Huquq al-Insaniyyah</i>)</p>	<p>Materi ini menekankan peran Islam dalam memenuhi hak-hak dasar manusia (<i>huquq al-Insani</i>). Hak-hak dasar manusia tercakup dalam lima prinsip dasar yang dikenal dengan <i>ad-dharuriyyat al-khams</i> atau disebut juga <i>maqashid as-syari'ah</i>; yakni <i>hifdzhu ad-din</i> (perlindungan agama), <i>hifdzhu an-nafs</i> (perlindungan diri), <i>hifdzhu al-'aql</i> (perlindungan akal), <i>hifdzhu an-nasl</i> (perlindungan keluarga), <i>hifdzhu al-maal</i> (perlindungan harta). Lima Hak-hak dasar manusia yang disebutkan diatas memberi pelajaran moral pada kita bahwa manusia adalah makhluk yang sangat dihormati disemua waktu dan semua tempat tanpa melihat kebangsaan, agama, jenis kelamin, warna kulit, status social, pekerjaan atau karakter etnik, budaya dan karakter social lainnya. Sebab beragama adalah memanusiakan manusia serta menghargainya sebagai ciptaan itulah kodrat Ilahi.</p>
II	<p style="text-align: center;">Khilafah</p>	<p>Bab ini ingin mencoba mengurai benang kusut hakekat makna khilafah yang sampai sekarang ini masih menjadi perdebatan (<i>debatable</i>) dikalangan internal umat Islam. Bab ini ingin menjelaskan hakekat makna Khilafah menurut Islam yang diperkuat dengan dalil al- Qur'an dan hadist</p>
III	<p style="text-align: center;">Islam dan toleransi</p>	<p>Bab ini ingin menghadirkan bahwa Islam adalah agama toleransi (<i>tasamuh</i>). Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi kedamaian, menghargai perbedaan sebaliknya Islam mengecam permusuhan dan kebencian. Bab ini juga akan dipaparkan teladan Rasulullah dalam hal bertoleransi ketika beliau hidup di Madinah dimana masyarakatnya dikenal majemuk. Realitas warga Madinah yang majemuk tersebut</p>

		kemudian melahirkan sebuah perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Madinah”
IV	Etika bergaul	Bab ini menjelaskan etika bergaul seorang muslim dalam hidup bermasyarakat. Etika bergaul ini meliputi pergaulan sesama muslim dan pergaulan dengan non muslim. Bab ini ingin menegaskan bahwa dalam hal pergaulan Islam telah mengajarkan tatacara atau etika dalam bergaul agar kehidupan manusia bersifat harmonis dan damai tanpa saling permusuhan dan menebar kebencian
V	Kesalahan Individual dan Kesalahan sosial	Bab ini ingin menjelaskan pentingnya keseimbangan hidup dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan yang berbuah pahala. Mendekatkan diri pada Tuhan tidak hanya melalui aktifitas ritual ibadah yang bersifat individual <i>ansich</i> . Tetapi mendekatkan diri pada Tuhan juga bisa melalui aktifitas social yang dapat berbuah pahala seperti menghormati perbedaan, menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, dan cinta damai dalam hidup bermasyarakat
VI	Islam sebagai Agama Rahmatan Lil-‘alamin	Bab ini menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk menjadi rahmat bagi Alam semesta. Kerahmatan Allah meliputi seluruh makhluk, baik orang-orang mukmin maupun orang-orang kafir. Bahkan seluruh alam semesta (termasuk binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati) ikut mendapatkan rahmat Allah. Dengan kata lain, Islam tidak sekedar menjadi rahmat bagi pengikutnya, tetapi lebih dari itu menjadi rahmat bagi pengikut agama lain, umat lain dan bahkan semua makhluk yang diciptakan Tuhan. konsep Islam <i>rahmatan lil alamin</i> ini menegaskan bahwa dalam berda’wah Islam tidak mengajarkan kekerasan dan paksaan dalam beragama. Tetapi Islam

		justru mengajarkan kasih sayang kepada seluruh manusia
VII	Perbedaan dalam Islam itu Rahmat	Bab ini menjelaskan bahwa dalam sejarah Islam terdapat <i>firqah-firqah</i> (golongan-golongan) dikalangan umat Islam, dimana satu sama lain saling bertentangan fahamnya yang sulit untuk didamaikan, apalagi untuk dipersatukan. Dalam Bab ini akan membahas aliran-aliran keagamaan yang berkembang di Indonesia non <i>mainstream</i> diluar faham Ahlussunnah Wal jama'ah seperti aliran Wahabi, salafiy, Syiah dan lain-lain.

E. Pembahasan

Institusi Pendidikan sedang dalam sorotan besar terkait dengan maraknya terorisme di Indonesia pasca reformasi. Indikasinya sangat jelas, beberapa aksi terorisme di Indonesia pelakunya siswa setingkat SMA. Salah satunya adalah bom JW Mariot dan Ritz Charlton yang melibatkan seorang remaja Dani Dwi Permana (18 th)²⁵. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa-siswa SMA sangat rentan terlibat aksi radikalisme dan terorisme meski jumlahnya masih sangat sedikit. Salah satu penyebabnya adalah konten bahan ajar PAI di institusi sekolah tingkat SLTA masih bersifat normatif-indoktrinatif. Bahan ajar model ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagaman yang cenderung eksklusif, intoleran, berorientasi *truth claim* sehingga dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Lagi pula sebagian besar siswa SMA pengetahuan agamanya masih awam yang notabene rawan tergoda oleh ajakan kelompok radikal. Hal ini terbukti dengan banyaknya para teroris yang tertangkap adalah anak-anak muda yang basis keilmuan agamanya masih awam. Fakta ini memperkuat hasil penelitian Kamaruddin (Direktur Jenderal Pendidikan agama Islam Kemenag) yang mengatakan ada potensi radikalisme disekolah lewat pendidikan agama.²⁶ Pada titik ini Pendidikan agama mengalami titik-kritis karena gagal membangun generasi-generasi bangsa yang berwatak inklusif dan toleran.

Disamping itu secara psikologis anak-anak muda mudah terpengaruh oleh hal-hal yang disampaikan oleh orang-orang yang dianggap pintar dalam hal agama, apalagi pada era digital sekarang ini, faktor media sosial turut membantu anak-anak muda mudah berteman dengan siapapun termasuk dengan kelompok-kelompok gerakan radikal.

²⁵ Khamami Zada dkk, *Mewaspada radikalisme di sekolah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam), h. 77

²⁶ Kompas, 11/8/2015

Banyak cara yang sudah dilakukan pemerintah dalam membasmi gerakan terorisme dan radikalisme. Namun cara-cara represif yang selama ini dilakukan pemerintah (*baca: Polri*) justru melahirkan kekerasan baru (*violence circle*) yang belum menyelesaikan persoalan terorisme di Indonesia hingga kini. Karena itu perlu ada tindakan preventif untuk memutus mata-rantai generasi teroris di Indonesia, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai toleransi kepada para siswa melalui ajaran-ajaran Islam inklusif yang menegaskan Islam sebagai agama *Rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran PAI model keberagaman inklusif. Langkah ini sebagai bentuk *counter ideology* atau Edward Said menyebutnya *counter of terrorism*²⁷ untuk melawan strategi kelompok jaringan teroris yang bersifat ideologis pula yaitu melakukan *brainwash* sekaligus menanamkan doktrin jihad dan *takfiri* kepada anak-anak muda. Pada titik inilah PAI menjadi pelajaran yang sangat strategis dalam menangkal gerakan radikalisme dan terorisme di Indonesia terutama dikalangan para siswa.

Upaya memutus mata rantai radikalisme dan terorisme (deradikalisasi) di Indonesia melalui instrument institusi pendidikan juga dilakukan Mukhibat. Dalam penelitiannya Mukhibat lebih menyoroti institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Menurutnya kalangan Perguruan Tinggi terutama Perguruan Tinggi Islam belum seteril terhadap ancaman pelaku terorisme dan radikalisme. Karena pelaku terorisme tidak hanya terjadi dikalangan siswa tetapi bisa juga terjadi di kalangan Perguruan Tinggi sehingga ia mengembangkan peninjauan kurikulum berbasis etnopedagogi di PTNU pada rumpun matakuliah pengembangan kepribadian (MPK). Meski Mukhibat meyakini bahwa kurikulum di PTKI tidak mengajarkan radikalisme dan terorisme. Matakuliah ini menjadi instrumen penting dalam membentuk lulusannya agar memiliki pribadi toleran, Inklusif dan multikultural²⁸.

Penelitian Mukhibat tersebut memiliki kesamaan dengan pembelajaran PAI model Keberagaman inklusif di SMA karena etnopedagogi merupakan konsep yang mengakomodir pengetahuan lokal (*local knowledge*) atau kearifan local (*local wisdom*) sebagai sumber inovasi demi menciptakan dan membangun harmoni dan ketentraman. Dalam hal ini kurikulum PTKI harus mampu menampilkan pemahaman agama yang inklusif, humanis. Hal ini selaras dengan historisitas pendidikan Islam yang selalu berdialog dengan budaya lokal yang melahirkan amaliah Islam Nusantara yaitu Islam yang relevan dengan karakter Masyarakat Indonesia

Namun untuk mendukung pembelajaran PAI model keberagaman Inklusif dibutuhkan sosok guru yang tidak hanya secara normatif-tekstual mahir dalam soal agama tetapi juga memiliki wawasan yang moderat, inklusif mengenai kebangsaan, keislaman dan keindonesiaan sehingga mampu mengelaborasi secara kritis-analitis terhadap fenomena keberagaman masyarakat sekarang ini terutama

²⁷ Edward, W, Said, *The Mind Of Terrorism*, (USA: Booksmawell, 2013),24

²⁸ Mukhibat, *Memutus Mata rantai Radikalisme Dan terorisme berbasis Studi Enopedagogi Di PTNU Dalam membentuk Keberagaman Inklusif dan Pluralis*, Jurnal ISLAMICA, Vol 10, Nomor 1 September 2015

dengan munculnya faham-faham baru yang tidak relevan dengan faham *ahlussunnah waljamaah* yang dianut mayoritas masyarakat Indonesia

F. Kesimpulan

PAI merupakan matapelajaran wajib di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang harus diikuti oleh seluruh siswa yang beragama Islam. Pelajaran PAI mengandung muatan nilai (*values*) religius. Karena membahas wilayah nilai (*value*), maka Substansi cakupan materinya hitam-putih, literal, normatif dan terkesan ideologis-politis tanpa memberi ruang kritis-reflektis pada siswa dalam proses pembelajaran. Model konten bahan ajar PAI seperti ini pada gilirannya akan menumbuhkan perilaku keberagamaan yang eksklusif, cenderung intoleran, berorientasi *truth claim* yang dapat menumbuhkan benih-benih radikalisme dikalangan siswa. Keberadaan bahan ajar PAI model tersebut akan membahayakan kehidupan sosial keagamaan dimasyarakat karena tidak relevan dengan karakter masyarakat Indonesia dan *mainstream* Islam Indonesia yang mayoritas berhaluan Islam *Wasathiyah* (*moderat*).

Pada titik inilah Pendidikan Agama Islam mengalami titik-kritis karena gagal membangun generasi-generasi bangsa yang berwatak inklusif dan toleran. Karena itu bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) model keberagamaan inklusif ini sangat strategis karena relevan dengan karakter masyarakat Indonesia yang plural dan *mainstream* Islam Indonesia yaitu Islam yang *Wasathiah* (*moderat*). Bahan ajar PAI model keberagamaan inklusif ini mempertegas Islam sebagai agama cinta damai, agama *Rahmatan Lil 'alamin* dan agama toleransi yang diperkuat dengan dalil alqur'an dan hadist. Bahan ajar ini disusun untuk mencegah radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi) seiring dengan munculnya generasi-generasi teroris baru yang mayoritas berstatus kaum muda terpelajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said Ali, , *Ideologi Gerakan Pasca Reformasi*, Jakarta: LP3ES, 2012
- Arifin, Syamsul, *Studi Agama Perspektif Sosiologis & Isu-isu Kontemporer*, Malang: UMM Press, 2009.
- Ariyanto, Totok, *Mengakhiri Hipokrisi Pendidikan Agama*, Kompas, 12/8/2002
- Borg, W.R Dan Gall M.D, *Educational Research: An Introduction*, Fifth Edition, New York & London : Longman, 1989
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Edisi 3 Balai Pustaka, 2003
- Esposito, John P, *Islamic Treth: Mith or Reality?*, New York : Oxford University press, 1992.
- Ghozali, Adeng Muchtar, *Agama dan Keberagamaan Dalam Konteks Perbandingan Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2004
- Hilmi, Masdar, *Membaca Agama: Islam Sebagai Realitas terkonstruksi*, Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Hadiz, Vedi R, 2011, *Menuju suatu Pemahaman Sosiologis Terhadap Radikalisme Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Resist Book

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Muhammad, Afif, *Agama dan Konflik Sosial: Studi Pengalaman Indonesia*, Bandung: Marja, 2013.
- Mukhibat, *Memutus Mata Rantai Radikalisme Dan Terorisme Berbasis Studi Etnopedagogi Di PTNU Dalam Membentuk Keberagamaan Inklusif Dan Pluralis*, Jurnal Islamica: Jurnal Studi Islam Volume 10, Nomor 1 September 2015.
- Mahpur, Mohammad, *Mencegah Radikalisme*, Kompas, 29/12/2012
- Madjid, Nurcholish, 2008, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, Jakarta : Paramadina, 2008.
- Nafis, Muhammad Wahyu, *Membangun Islam Inklusif Dalam Kehidupan*, Kompas 3/8/2002
- Nizar, Samsul, *Sejarah Sosial Dan dinamika Intelektual Pendidikan Islam Nusantara*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013
- Nuryatno, M. Agus, *Mengubah Paradigma Pendidikan Agama*, Kompas 13/01/2012.
- Rusman, *Model-Model pembelajaran, Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Ro'uf, Abdul Mukti, *Mengurai Radikalisme Agama Di Indonesia pasca Orde Baru*, Ulumuna, Volume XI Nomor 1 Juni 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sanjaya, Wina, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Predana Media Group, 2007.
- Said, Edward W *The Mind Of Terrorism*, USA: Booksmaxwell, 2013
- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama Esay-Esay agama Di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Zada, Khamami, *Mewaspada Radikalisme Di Sekolah*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Kementerian Agama RI, 2012